

Karakteristik Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019-2023

Friska Sembiring¹, Agustaria Ginting², Dewi Safitri Berutu³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan

Corresponding Author: Dewi Safitri Berutu, e-mail: dewibrutu2020@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

Diabetes Melitus Tipe II merupakan penyakit gangguan metabolik menahun yang menjadi salah satu prioritas masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat. Indonesia menempati urutan ke-7 dunia dengan 8,5 juta penderita diabetes melitus, dengan prevalensi nasional mencapai 1,1% dan DM Tipe 2 menyumbang 85-95% dari total kasus. Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, data menunjukkan sebanyak 1.031 penderita diabetes melitus tercatat selama periode 2019-2023, mengindikasikan beban kesehatan yang signifikan. Diabetes melitus dapat menimbulkan komplikasi serius seperti ulkus diabetikum dengan insiden 2% per tahun dan risiko amputasi yang mencapai satu juta kasus per tahun secara global. Pemahaman karakteristik penderita menjadi penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif serta tepat sasaran di wilayah Medan dan Sumatera Utara.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019-2023 berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan untuk memberikan informasi penting bagi pengembangan strategi pencegahan dan penanganan diabetes melitus yang lebih komprehensif.

Metode penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan case series. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus yang dirawat tahun 2019-2023 berjumlah 1.031 orang. Sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh 91 responden yang dipilih secara proporsional. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi rekam medis pasien. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel karakteristik.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas penderita berada pada kelompok usia manula (>65 tahun) sebesar 35,2%, diikuti lansia akhir (56-65 tahun) 34,1%. Perempuan mendominasi dengan persentase 54,9%, tingkat pendidikan terbanyak SMA 40,7%, dan pekerjaan terbanyak wirasusaha dan IRT masing-masing 31,9%. Distribusi menunjukkan diabetes melitus erat kaitannya dengan proses penuaan, faktor hormonal, pola makan, dan aktivitas fisik yang kurang.

Kesimpulan penelitian menyimpulkan bahwa karakteristik penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan didominasi lansia perempuan dengan pendidikan SMA dan pekerjaan ibu rumah tangga, sehingga program pencegahan dan edukasi kesehatan perlu difokuskan pada kelompok demografi ini.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Karakteristik Penderita, Rumah Sakit

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus Tipe II merupakan penyakit gangguan metabolik menahun yang diakibatkan oleh pankreas tidak memproduksi cukup insulin atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang telah diproduksi secara efektif. Penyakit ini ditandai dengan kelebihan glukosa dalam darah (hiperglikemia) yang disebabkan oleh ketiadaan absolut insulin atau penurunan relatif sensitivitas sel terhadap insulin (Sukatin et al., 2022). *Diabetes melitus* merupakan salah satu dari empat prioritas penyakit tidak menular di dunia, dengan *diabetes melitus* tipe II menjadi jenis yang paling banyak ditemui, yakni sekitar 90-95% dari seluruh kasus diabetes. Diabetes tipe 2 memiliki dua masalah utama yang terkait dengan insulin yaitu resistensi insulin dan gangguan sekresi insulin. Resistensi insulin mengacu pada penurunan sensitivitas jaringan terhadap insulin, dimana reaksi intraseluler berkurang sehingga insulin kurang efektif dalam merangsang penyerapan glukosa oleh jaringan dan

mengatur pelepasan glukosa oleh hati (Siregar, 2022). Secara global, *diabetes melitus* Tipe II merupakan salah satu masalah kesehatan terbesar di dunia. Menurut data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2013, sebanyak 382 juta orang di dunia yang berumur 20-79 tahun menderita *diabetes melitus*, dan Indonesia menempati urutan ke-7 dengan kejadian *diabetes melitus* tertinggi dengan jumlah 8,5 juta penderita setelah Cina (98,4 juta), India (65,1 juta), USA (24,4 juta), Brazil (11,9 juta), Rusia (10,9 juta), dan Mexico (8,7 juta) (Sukatin et al., 2022). Prevalensi nasional penyakit *diabetes melitus* di Indonesia adalah 1,1% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala, dengan 17 provinsi memiliki prevalensi di atas angka nasional, termasuk Sumatera Utara. DM Tipe 2 menyumbang 85% hingga 95% dari total *diabetes melitus* di negara dengan penghasilan tinggi dan persentasenya dapat lebih tinggi di negara dengan penghasilan rendah dan menengah (Sukatin et al., 2022).

Faktor risiko kejadian penyakit *Diabetes Mellitus* Tipe II sangat beragam, antara lain usia, aktivitas fisik, terpapar asap, indeks massa tubuh (IMT), tekanan darah, stres, gaya hidup, adanya riwayat keluarga, kolesterol HDL, trigliserida, DM kehamilan, riwayat ketidaknormalan glukosa dan kelainan lainnya. Penelitian Trisnawati (2012) menyatakan bahwa riwayat keluarga, aktivitas fisik, umur, stres, tekanan darah serta nilai kolesterol berhubungan dengan terjadinya DM tipe 2, dan orang yang memiliki berat badan dengan tingkat obesitas berisiko 7,14 kali terkena penyakit DM tipe 2 jika dibandingkan dengan orang yang berada pada berat badan ideal atau normal (Isnaini & Ratnasari, 2018). Komplikasi *diabetes melitus* yang paling sering ditemui adalah ulkus diabetikum, dengan insiden setiap tahunnya mencapai 2% di antara semua pasien dengan diabetes dan 5-7,5% di antara pasien diabetes dengan neuropati perifer. Meningkatnya prevalensi diabetes di dunia menyebabkan peningkatan kasus amputasi kaki, dimana studi epidemiologi melaporkan lebih dari satu juta amputasi dilakukan pada penyandang diabetes setiap tahunnya, yang berarti setiap 30 detik ada kasus amputasi kaki karena diabetik di seluruh dunia (Detty et al., 2020). Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, berdasarkan survei awal yang dilakukan, didapatkan jumlah data penderita *diabetes melitus* pada tahun 2019-2023 sebanyak 1.031 orang. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa *diabetes melitus* Tipe II menjadi beban kesehatan yang signifikan di rumah sakit tersebut. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan dalam asupan makanan, aktivitas, dan perilaku masyarakat yang berisiko terhadap penyakit ini (Nursucita & Handayani, 2021). Kematian karena penyakit jantung pada DM Tipe 2 sekitar 50% lebih besar pada wanita dibanding pria, menunjukkan pentingnya pemahaman karakteristik penderita untuk upaya pencegahan dan penanganan yang lebih baik (Sukatin et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik penderita *diabetes melitus* di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019-2023 berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Pemahaman mendalam tentang karakteristik ini diharapkan dapat memberikan informasi penting bagi pihak rumah sakit dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan *diabetes melitus* yang lebih efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran terkait manajemen *diabetes melitus*, serta membuka wawasan baru mengenai profil demografis penderita *diabetes melitus* di wilayah Medan khususnya dan Sumatera Utara pada umumnya.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan case series yang merupakan jenis desain paling mendasar dan biasanya digunakan untuk menggambarkan penyakit-penyakit yang baru atau penyakit yang sudah banyak terjadi (Veronika & Ayu, 2019). Rancangan penelitian ini memungkinkan pengontrolan maksimal beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akurasi suatu hasil serta digunakan untuk mendefinisikan struktur penelitian yang akan dilaksanakan (Nursalam, 2020). Jenis penelitian ini adalah penelitian survei yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik diabetes melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019-2023. Penelitian dilakukan dengan pendekatan observasional tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti (Nursalam, 2020).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien diabetes melitus yang dirawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019-2023 dengan jumlah keseluruhan 1.031 orang. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2020). Penentuan besar sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga diperoleh sampel sebanyak 91 pasien. Distribusi sampel per tahun dilakukan secara proporsional yaitu tahun 2019 sebanyak 21 pasien, tahun 2020 sebanyak 11 pasien, tahun 2021 sebanyak 11 pasien, tahun 2022 sebanyak 23 pasien, dan tahun 2023 sebanyak 25 pasien.

Variabel Penelitian

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu dan merupakan konsep dari berbagai label abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran suatu penelitian (Nursalam, 2020). Variabel dalam penelitian ini meliputi karakteristik penderita diabetes melitus yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dari suatu yang didefinisikan tersebut, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Usia dikategorikan menjadi dewasa awal (25-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (45-55 tahun), lansia akhir (55-60 tahun), dan manula (>60 tahun) dengan skala numerik. Jenis kelamin dikategorikan menjadi laki-laki dan perempuan dengan skala nominal. Pendidikan dikategorikan menjadi SD, SMP, SMA, dan Sarjana dengan skala ordinal. Pekerjaan dikategorikan menjadi petani, wirausaha, PNS, wiraswasta, IRT, Polisi/TNI, dan guru dengan skala nominal.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi berupa rekam medis pasien. Jenis instrumen ini merupakan pendekatan yang dilakukan tanpa melakukan intervensi terhadap variabel yang diteliti (Nursalam, 2020). Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi pada data sekunder yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada (Uma Sekaran, 2011). Data penelitian diambil dari buku status pasien di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan pada tanggal 12 Juni 2024. Penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena peneliti hanya menggunakan lembar observasi catatan untuk melihat karakteristik penderita diabetes melitus. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena merupakan lahan praktek klinik bagi peneliti dan dapat memenuhi kriteria sampel yang dimiliki.

Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengolah data dengan cara menggambarkan dan meringkas data secara ilmiah dalam bentuk tabel atau grafik (Nursalam, 2020). Peneliti melakukan analisis data dengan memberikan distribusi frekuensi untuk memperoleh hasil meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan karakteristik penderita diabetes melitus. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel karakteristik penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019-2023.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari STIKes Santa Elisabeth Medan sebelum pelaksanaan penelitian. Prinsip etika penelitian yang diterapkan meliputi respect for person, beneficence & maleficence, dan justice responden sesuai dengan prinsip dasar etika penelitian kesehatan (Nursalam, 2020). Implementasi etika penelitian dilakukan melalui informed consent sebagai bentuk persetujuan antara peneliti dan responden, anonymity dengan menggunakan kode responden pada lembar pendataan, dan confidentiality untuk menjaga kerahasiaan informasi responden. Peneliti memastikan bahwa hanya sekumpulan data tertentu yang dijelaskan dalam temuan penelitian dan semua informasi yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 91 responden penderita hipertensi di Lingkungan Pasar 3 Kelurahan Titi Rantai Medan tahun 2025. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Penderita Hipertensi di Lingkungan Pasar 3 Kelurahan Titi Rantai Medan Tahun 2025 (n=91 orang)

Karakteristik	<i>F</i>	%
Usia (tahun)		
Dewasa awal (25-35)	1	1.1
Dewasa akhir (36-45)	3	3.3
Lansia awal (46-55)	24	26.4
Lansia akhir (56-65)	31	34.1
Manula (>65)	32	35.2
Total	91	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	41	45.1
Perempuan	50	54.9
Total	91	100
Pendidikan		
SD	5	5.5
SMP	34	37.4
SMA	37	40.7
Perguruan Tinggi	15	16.5
Total	91	100
Pekerjaan		
Wirausaha	29	31.9
IRT	29	31.9
Guru	2	2.2
PNS	13	14.3
TNI/POLRI	4	4.4
Petani	7	7.7
Wiraswasta	7	7.7
Total	91	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia manula (>65 tahun) sebanyak 32 orang (35.2%), diikuti lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 31 orang (34.1%), dan lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 24 orang (26.4%). Responden dengan usia dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 3 orang (3.3%), sedangkan usia dewasa awal (25-35 tahun) hanya 1 orang (1.1%). Berdasarkan jenis kelamin, perempuan mendominasi dengan jumlah 50 orang (54.9%), sementara laki-laki sebanyak 41 orang (45.1%). Tingkat pendidikan responden mayoritas adalah SMA sebanyak 37 orang (40.7%), diikuti SMP sebanyak 34 orang (37.4%), perguruan tinggi 15 orang (16.5%), dan SD sebanyak 5 orang (5.5%). Dilihat dari pekerjaan, responden terbanyak adalah wirausaha dan IRT masing-masing 29 orang (31.9%), sedangkan yang paling sedikit adalah guru sebanyak 2 orang (2.2%).

Karakteristik Penderita Hipertensi Berdasarkan Usia

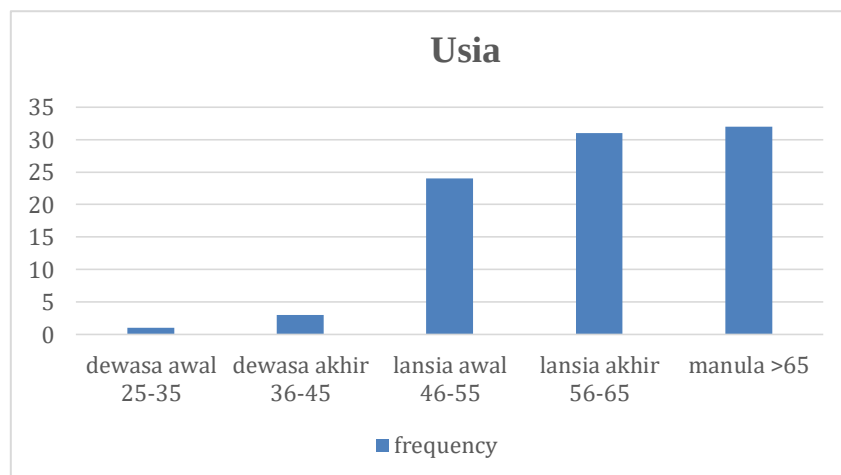


Diagram 1. Distribusi Penderita Hipertensi Berdasarkan Usia di Lingkungan Pasar 3 Kelurahan Titi Rantai Medan Tahun 2025 (n=91)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia manula (>65 tahun) merupakan kelompok terbanyak yang menderita hipertensi dengan jumlah 32 responden (35.2%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Detty et al. (2020) yang menyatakan bahwa umur >60 tahun atau lansia akhir berisiko mengalami penyakit degeneratif karena pada usia tersebut fungsi tubuh secara fisiologis menurun akibat proses degeneratif, termasuk penurunan fungsi sistem kardiovaskular yang dapat meningkatkan risiko hipertensi. Keluhan umum pada usia lanjut sering tidak spesifik, sebaliknya yang sering mengganggu penderita adalah akibat komplikasi degeneratif kronik pada pembuluh darah akibat perubahan patofisiologi karena proses penuaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Milita et al. (2021) yang menjelaskan bahwa perubahan secara fisiologis pada manusia mengalami penurunan drastis pada usia di atas 40 tahun. Penyakit degeneratif seperti hipertensi sering muncul setelah seseorang memasuki rentang usia rawan yaitu setelah usia 45 tahun. Namun demikian, penelitian ini tidak sejalan dengan Adhayani Arda & Rahmat Ngobuto (2019) yang menemukan bahwa penderita penyakit degeneratif paling banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa yaitu berumur 18-59 tahun (73.5%). Meskipun demikian, penambahan usia tetap merupakan salah satu faktor risiko utama kejadian penyakit degeneratif. Pada lansia secara fisiologis terjadi penurunan fungsi organ tubuh, termasuk penurunan elastisitas pembuluh darah yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa lansia lebih rentan mengalami hipertensi karena merupakan penyakit yang terkait erat dengan proses penuaan. Menurunnya fungsi organ tubuh, khususnya sistem kardiovaskular, dan perubahan metabolisme yang terjadi seiring bertambahnya usia dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi.

Karakteristik Penderita Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

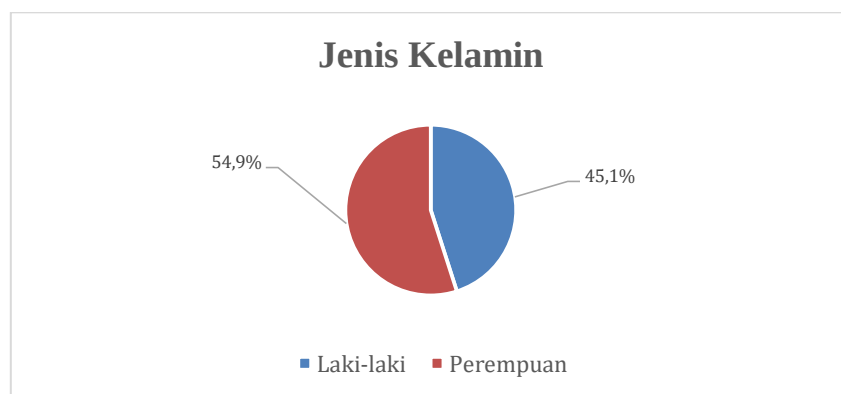


Diagram 2. Distribusi Penderita Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin di Lingkungan Pasar 3 Kelurahan Titi Rantai Medan Tahun 2025 (n=91)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 50 orang (54.9%), sedangkan laki-laki sebanyak 41 orang (45.1%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kabosu et al. (2019) yang juga menemukan responden perempuan lebih berisiko terkena penyakit degeneratif dari pada laki-laki. Perempuan lebih banyak menderita penyakit ini dikarenakan secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Pola makan tidak seimbang di kalangan wanita menjadi penyebab tingginya jumlah wanita berisiko terkena penyakit degeneratif. Perempuan memiliki risiko lebih besar karena secara fisik wanita memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar dan mengalami sindroma siklus bulanan (premenstrual syndrome). Hasil ini juga didukung oleh Detty et al. (2020) yang dalam penelitiannya mendapatkan wanita paling berisiko mengalami penyakit degeneratif dengan komplikasi, dengan hasil terbanyak pada perempuan sebesar 59.6% sedangkan laki-laki sebesar 40.4%. Semua orang tentu memiliki risiko terkena penyakit degeneratif, namun berdasarkan berbagai literatur, wanita lebih berisiko ketimbang pria. Perempuan cenderung lebih tidak bergerak, tidak menghabiskan karbohidrat atau glukosa untuk aktivitas fisik. Faktor lain secara internal adalah resistensi terhadap perubahan metabolisme tubuh.

Penelitian Naba et al. (2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa sebagian besar pasien penyakit degeneratif berjenis kelamin perempuan berkaitan dengan pekerjaan ibu rumah tangga yang lebih banyak melakukan aktivitas di rumah. Faktor sosial budaya seperti peran gender dalam masyarakat juga turut mempengaruhi pola aktivitas dan kebiasaan hidup dari pasien berjenis kelamin perempuan. Selain itu, lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan mudah diakses oleh ibu rumah tangga juga menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat aktivitas fisik mereka. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi risiko penyakit degeneratif pada perempuan dan bisa menjadi dasar pengembangan program kesehatan yang lebih efektif bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih berisiko terkena hipertensi dikarenakan gaya hidup dan aktivitas fisik yang kurang aktif, seperti pola makan berlebihan yang dipesan melalui layanan pengiriman makanan yang tinggi kalori, gula, dan lemak yang dapat meningkatkan risiko hipertensi. Obesitas pada wanita cenderung terjadi selama masa kehamilan, menopause, dan faktor genetik juga berperan penting dalam peningkatan risiko ini.

Karakteristik Penderita Hipertensi Berdasarkan Pendidikan

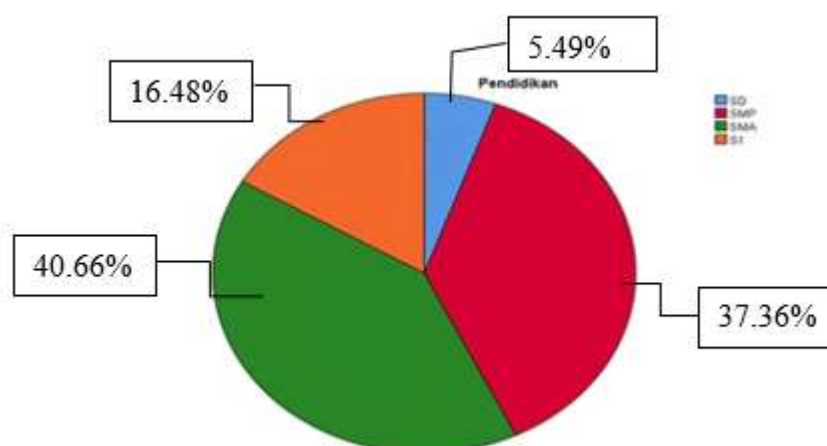


Diagram 3. Distribusi Penderita Hipertensi Berdasarkan Pendidikan di Lingkungan Pasar 3 Kelurahan Titi Rantai Medan Tahun 2025 (n=91)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan kelompok terbanyak yang menderita hipertensi dengan jumlah 37 orang (40.7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga (2022) yang menemukan bahwa pasien berpendidikan SMA paling besar sebanyak 65 responden (65%). Hal ini dapat disebabkan karena adanya kurang peduli terhadap kesehatan dan masalah penyakit yang diderita oleh responden, padahal rata-rata responden memiliki pendidikan SMA yang seharusnya semakin tinggi informasi yang dimilikinya. Penelitian Milita et al.

(2021) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa pendidikan berkaitan dengan kesadaran khususnya dalam masalah kesehatan. Semakin rendahnya tingkat pendidikan maka cenderung tidak mengetahui gejala-gejala terkait penyakit degeneratif. Namun demikian, tingkat pendidikan SMA yang dominan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki pendidikan menengah, kesadaran untuk menjaga kesehatan masih perlu ditingkatkan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Yudhi & Setya (2021) yang dalam penelitiannya diperoleh bahwa pendidikan mayoritas adalah SMA dengan jumlah 11 orang (39.3%). Pendidikan dapat mempengaruhi cara seseorang memandang informasi baru yang diterima. Oleh karena itu dikatakan semakin tinggi tingkat pendidikan, seharusnya semakin baik pemahaman tentang kesehatan. Tingkat pendidikan mempengaruhi kejadian penyakit degeneratif, dan orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang kesehatan. Pengetahuan ini membuat masyarakat semakin sadar dalam menjaga kesehatannya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan SMA mempengaruhi kejadian hipertensi karena meskipun memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan, gaya hidup dan kebiasaan orang dengan pendidikan SMA mungkin memiliki pekerjaan yang lebih menuntut secara fisik atau kurang waktu untuk berolahraga dan mempersiapkan makanan sehat dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dan promosi gaya hidup sehat perlu lebih diperkuat pada kelompok ini.

Karakteristik Penderita Hipertensi Berdasarkan Pekerjaan

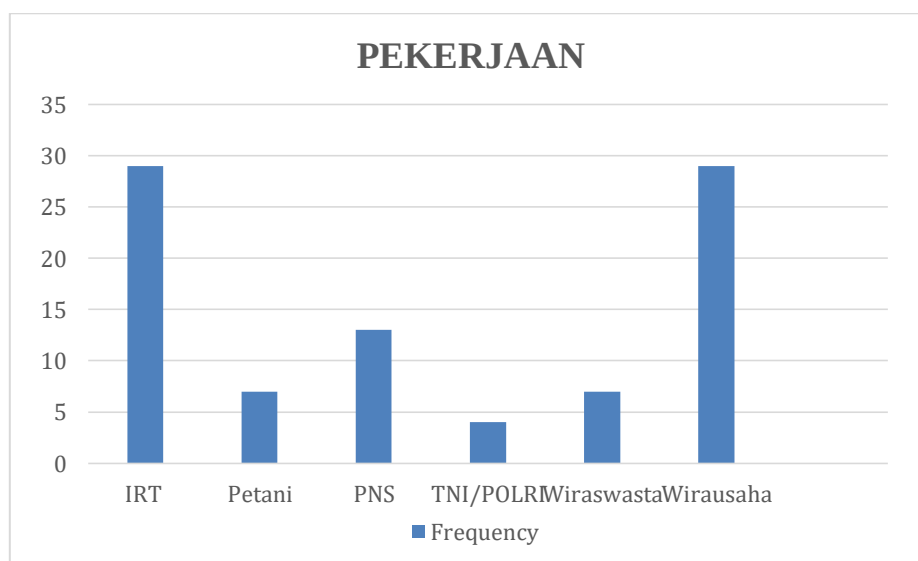


Diagram 4. Distribusi Penderita Hipertensi Berdasarkan Pekerjaan di Lingkungan Pasar 3 Kelurahan Titi Rantai Medan Tahun 2025 (n=91)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga (IRT) merupakan kelompok pekerjaan terbanyak yang menderita hipertensi dengan jumlah 29 orang (31.9%), sama dengan wirausaha yang juga berjumlah 29 orang (31.9%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Naba et al. (2021) yang menemukan responden IRT paling besar sebanyak 205 responden (42.40%). Aktivitas fisik yang dilakukan ibu rumah tangga yang kurang dibandingkan dengan orang yang beraktivitas di luar rumah menyebabkan asupan makanan tidak diubah menjadi energi dan terjadi penimbunan yang berdampak pada obesitas sehingga meningkatkan risiko hipertensi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Adhayani Arda & Rahmat Ngobuto (2019) yang menunjukkan bahwa penderita penyakit degeneratif paling banyak ditemukan pada mereka yang tidak bekerja (64.5%). Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki status bekerja aktivitas fisiknya akan tinggi karena aktivitasnya lebih dominan di luar rumah baik itu yang bekerja sebagai wiraswasta, swasta, PNS, petani, pedagang dan lain-lain dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja baik ibu rumah tangga maupun pensiunan. Mereka cenderung berdiam diri di dalam rumah sehingga aktivitas fisiknya pun kurang, hal inilah yang kemudian berpengaruh pada kejadian penyakit degeneratif.

Listrikawati et al. (2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa mayoritas responden memiliki pekerjaan sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 47 orang (64.4%). Aktivitas ringan memiliki peluang risiko 6.2 kali lebih besar dibandingkan dengan aktivitas fisik yang sedang dan berat dalam menderita penyakit degeneratif. American Diabetes Association (ADA) menyatakan bahwa seseorang yang bekerja memiliki manfaat yang besar karena metabolisme tubuh dapat terkontrol melalui aktivitas fisik serta mencegah terjadinya komplikasi. Faktor pekerjaan mempengaruhi risiko besar terjadinya penyakit degeneratif, pekerjaan dengan aktivitas fisik yang ringan akan menyebabkan kurangnya pembakaran energi oleh tubuh sehingga kelebihan energi dalam tubuh akan disimpan dalam bentuk lemak dalam tubuh yang mengakibatkan obesitas yang merupakan salah satu faktor risiko penyakit degeneratif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan ibu rumah tangga memiliki risiko tinggi terhadap hipertensi karena sering kali memiliki sedikit waktu untuk diri sendiri dalam mengikuti rutinitas kesehatan dan olahraga. Tanggung jawab mengurus rumah, anak dan kadang-kadang orang tua yang sudah lanjut usia dapat menimbulkan stres yang tinggi. Kurangnya aktivitas fisik dapat mempengaruhi kesehatan kardiovaskular dan meningkatkan risiko hipertensi. Oleh karena itu, program promosi kesehatan yang ditargetkan pada kelompok ibu rumah tangga perlu dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas fisik dan mengelola stres dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik penderita diabetes melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa mayoritas penderita berada pada kelompok usia manula (>65 tahun) sebesar 35,2%, mengindikasikan bahwa diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif yang erat kaitannya dengan proses penuaan dan penurunan fungsi metabolisme tubuh. Perempuan mendominasi dengan persentase 54,9% akibat faktor risiko seperti perubahan hormonal, pola makan tidak seimbang, dan aktivitas fisik yang kurang. Tingkat pendidikan SMA (40,7%) dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga serta wirasaha (masing-masing 31,9%) menjadi karakteristik dominan, menunjukkan perlunya edukasi kesehatan yang lebih intensif pada kelompok ini. Temuan penelitian memberikan gambaran komprehensif tentang profil demografis penderita diabetes melitus yang dapat menjadi dasar pengembangan strategi pencegahan, promosi kesehatan, dan intervensi yang lebih efektif serta tepat sasaran di wilayah Medan dan Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhayani Arda, & Rahmat Ngobuto. (2019). Karakteristik Penderita Penyakit Degeneratif di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Detty, L., Sari, N. P., & Wijaya, A. (2020). Faktor Risiko Ulkus Diabetikum pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*.
- International Diabetes Federation (IDF). (2013). *IDF Diabetes Atlas Sixth Edition*. Brussels: International Diabetes Federation.
- Isnaini, N., & Ratnasari, R. (2018). Faktor Risiko Mempengaruhi Kejadian Diabetes Melitus Tipe Dua. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Aisyiyah*, 14(1), 59-68.
- Kabosu, N., Lumenta, N., & Ratag, B. T. (2019). Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Penyakit Degeneratif di Rumah Sakit. *Jurnal KESMAS*, 8(6).
- Listrikawati, E., Nurhasanah, & Fitriani, A. (2023). Analisis Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Karakteristik Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 145-156.
- Milita, F., Azhar, K., & Yuliana, F. (2021). Karakteristik Pasien Penyakit Degeneratif di Puskesmas Wilayah Kerja Kota Medan. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12(4), 289-293.
- Naba, I. L., Sartika, R. A., & Wulandari, D. (2021). Gambaran Karakteristik Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 34-42.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursucita, E., & Handayani, S. (2021). Analisis Faktor Risiko Diabetes Melitus di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 112-120.

- Sekaran, U. (2011). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 5th Edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Sinaga, M. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(1), 78-86.
- Siregar, R. H. (2022). Patofisiologi dan Komplikasi Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 234-245.
- Sukatin, Supriyadi, & Widiastuti, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 45-58.
- Trisnawati, S. K. (2012). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Kecamatan Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 6-11.
- Veronika, M., & Ayu, S. M. (2019). *Metodologi Penelitian Kebidanan dan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Yudhi, P., & Setya, R. (2021). Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Tingkat Pendidikan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 156-164.